

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu konsep dan metode dalam menciptakan sistem dan keadaan pembelajaran, (Patriani Nur 2024). Hal ini sejalan dengan Herdiansyah & Edy Purwanto (2022) pendidikan merupakan serangkaian aktivitas terencana yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik, yang terlihat dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan mereka di sekolah, di rumah, serta di masyarakat. Fauzan (2024) juga menyatakan, lebih dari sekadar pemberian informasi, pendidikan juga melibatkan interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran yang relevan, serta lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mempersiapkan individu untuk berperan aktif dalam masyarakat.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan karakter setiap orang dalam mendukung pengetahuan sehingga dapat mengikuti perubahan zaman, (Herdiansyah & Edy Purwanto 2022). Kurikulum harus memprioritaskan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Pendidikan perlu melampaui batas-batas standar dan mendukung potensi unik yang ada pada setiap individu. Mendapatkan pendidikan yang baik adalah hak asasi manusia dan merupakan investasi untuk mengurangi kemiskinan. Fokus pendidikan adalah pada kemampuan untuk belajar, beradaptasi, serta pentingnya keterampilan emosional dan sosial yang mendukung keterampilan teknis. Permintaan ini memaksa institusi pendidikan, terutama sekolah menengah pertama, untuk terus melakukan inovasi dalam cara mereka mengajar. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Rahmah et al., (2024) menyatakan bahwa sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan harus memberikan keterampilan berpikir kritis, solusi masalah, komunikasi, dan kerja sama. Ini bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan kehidupan di masyarakat. Para guru merancang alat pembelajaran, termasuk model, metode, dan media yang akan diterapkan di kelas, sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menciptakan individu yang memiliki keterampilan yang siap menghadapi berbagai kesempatan dan tantangan seiring kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

Salah satu pembelajaran yang ada dari SD hingga SMP adalah matematika. Matematika dipembelajarkan pertama kali di kelas awal karena materinya masih sederhana, (Herdiansyah & Edy Purwanto 2022). Kemampuan guru dalam sangat penting, karena guru berfungsi sebagai pemandu bagi siswa. Hal ini sejalan dengan Hakim Lukman (2019) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Nurfadilah (2019) menambahkan, matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari waktu jam pembelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan pembelajaran lain. Selain itu, sebagaimana yang tercantum dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mata pembelajaran matematika. Sebenarnya ilmu matematika adalah ilmu pembelajaran pasti yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya banyak sekali siswa yang mengeluhkan bahwa pembelajaran matematika sangat sulit untuk dicerna dan dipahami, (Harahap K 2024).

Mengingat kompleksitas materi matematika yang dipembelajarkan pada tingkat ini, model pembelajaran yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami konsep-konsep, (Saputra 2024). Pembelajaran Matematika juga mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan sesama. Saat memecahkan masalah matematika, siswa sering kali berdiskusi dengan teman-teman mereka untuk mencari solusi yang tepat. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis, tetapi juga kan siswa tentang pentingnya kerjasama dan menghargai pendapat orang lain, (Fauzan 2024).

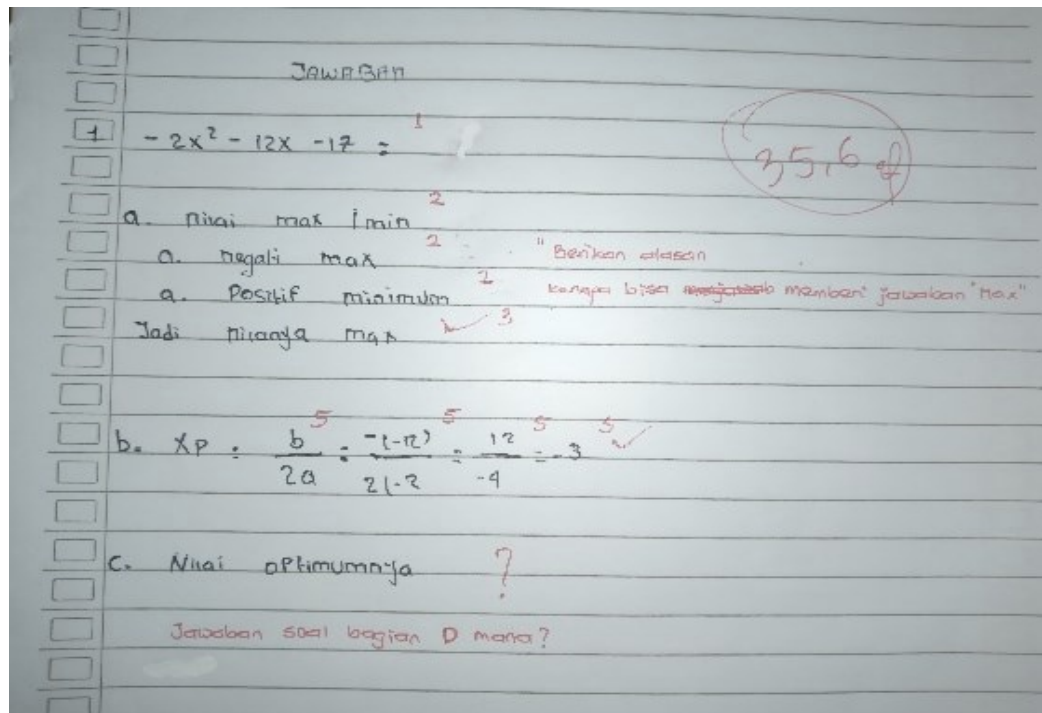
Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 26 November 2024 di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan, melalui wawancara dengan guru matematika menyatakan bahwa masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi dalam pembelajaran matematika, tingkat kehadiran yang fluaktif, serta banyak siswa yang kesulitan memahami materi yang dipembelajarkan oleh guru yang mengakibatkan siswa cepat lupa pada materi yang diberikan. Hal ini terlihat ketika guru memberikan tugas, minimnya inisiatif siswa dalam mengerjakan tugas tersebut dengan tepat dan bahkan tidak mengerjakan sama sekali.

Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih banyak siswa yang belum bisa menyelesaikan permasalahan dalam soal matematika, serta fasilitas dan sumber pembelajaran di sekolah tersebut juga masih kurang memadai, sehingga proses pembelajaran matematika kurang menarik bagi siswa. Selain itu, hasil wawancara kepada guru tersebut menyatakan bahwa guru sering menggunakan metode ceramah yang pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru dan kurang bervariasi dalam menyampaikan materi. Hal ini tampak dari guru memberikan materi kepada siswa, kemudian memberikan beberapa latihan kepada siswa, dan siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan guru tersebut di depan kelas, sehingga proses pembelajaran kurang menarik dan siswa juga sulit memahami materi yang diberikan.

Dalam wawancara peneliti kepada guru matematika di sekolah tersebut yang menyatakan bahwa banyak siswa yang kemampuan dasar matematikanya masih rendah, masih terdapat siswa yang belum bisa melakukan perkalian dan pembagian dengan benar, sehingga hal tersebut juga akan mempengaruhi proses pembelajaran matematika. Terdapat siswa yang takut bertanya kepada guru tentang hal-hal yang kurang dimengerti, sehingga ketika guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan, siswa masih banyak yang belum bisa mengerjakan latihan-latihan tersebut.

Hal lainnya yang ditemukan ketika melakukan observasi awal adalah kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, banyak siswa yang masih kurang rasa ingin tahu terhadap matematika, mata pembelajaran matematika dianggap sulit, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, banyak siswa yang belum mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran berlangsung, masih banyak juga siswa yang kurang memberikan opini bila guru bertanya, siswa juga kurang termotivasi untuk mengungkapkan pertanyaan pada hal-hal yang kurang dimengerti kepada guru. Hasil observasi diatas dibuktikan dengan hasil angket diagnostik kesulitan pembelajaran, angket minat serta angket motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika yang telah dibagikan kepada peserta didik, dari seluruh angket diagnostik kesulitan pembelajaran tersebut memperoleh hasil sebesar 64%, angket minat tersebut memperoleh hasil sebesar 71,13 (cukup), serta hasil dari angket motivasi yaitu sebesar 67,66 (cukup).

Berikut hasil dari tes awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah.



**Gambar 1.1. Jawaban Tes Awal Siswa**

Peneliti melakukan tes awal tentang materi Persamaan dan Fungsi Kuadrat, yang sebelumnya sudah dipelajari oleh siswa. Namun, ketika diuji kembali, banyak siswa yang lupa dengan materi tersebut. Dari 26 siswa, 12 diantaranya mengalami kesulitan. Hanya dua dari empat bagian soal yang dapat dijawab oleh siswa. Untuk mengatasi masalah ini, proses pembelajaran perlu diubah. Guru harus lebih kreatif agar pembelajaran tidak membosankan dan siswa lebih aktif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran siswa.

Dari hasil yang telah didapatkan saat melakukan studi awal di sekolah tepatnya SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan, peneliti mendapatkan fenomena pada saat melakukan studi awal yaitu metode pembelajaran yang monoton tidak memenuhi kebutuhan semua siswa, metode pembelajaran yang tidak interaktif berkontribusi pada kebosanan siswa, banyak siswa yang kurang berpartisipasi dalam pembelajaran matematika, banyak siswa yang kemampuan dasar

matematikanya masih rendah serta kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri mereka maupun dari lingkungan sekitar. Salah satu aspek internal yang mempengaruhi pembelajaran adalah motivasi. Motivasi pembelajaran adalah situasi di mana siswa memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan tertentu, (Diandaru 2023). Ini merupakan elemen yang fleksibel dan sangat penting dalam pembelajaran, yang memerlukan usaha yang signifikan dari guru untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkannya. Auliya et al., (2024) menyatakan, terkadang hasil pembelajaran siswa yang kurang baik bukan karena ketidakmampuan mereka, tetapi sering kali disebabkan oleh lemahnya motivasi pembelajaran peserta didik. Menurut Fatimah (2024) faktor penyebab rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran matematika berdasarkan fakta yang ada adalah dominannya peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, ketidaksiapan siswa dalam pembelajaran, rasa bosan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran, ketidaksesuaian antara materi yang dipembelajarkan oleh guru dan isi buku yang disediakan, serta kurangnya rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya memahami matematika.

Menurut Suryanti dan Jayanti (2024) saat ini banyak siswa kehilangan motivasi untuk pembelajaran. Mereka hanya datang ke kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari sesuai dengan rencana pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah. Karena siswa hanya berfungsi sebagai penerima informasi dan bersikap pasif dalam proses pembelajaran, mereka kehilangan arah dalam pendidikan, yang membuat pembelajaran di sekolah terasa monoton. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik. Fernando et al. (2024) menyatakan bahwa motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran; siswa yang memiliki motivasi yang kuat dan jelas cenderung lebih serius dan sukses dalam pembelajaran mereka. Semakin sesuai motivasi yang diberikan,

semakin baik hasil pembelajaran yang diperoleh. Guru harus mempertimbangkan kecocokan model pembelajaran untuk materi tertentu dan memilih model pembelajaran yang paling tepat dan efektif agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil pembelajaran siswa sebagian besar dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan pembelajaran, menunjukkan adanya hubungan antara hasil pembelajaran dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, (Utari 2024). Habsy et al., (2024) menekankan bahwa para pembelajaran memiliki tugas penting dalam meningkatkan serta menanamkan semangat pembelajaran. Selain murid, para pembelajaran adalah bagian vital dalam proses pembelajaran. Mereka bertindak sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam pengelolaan cara . Pembelajaran merencanakan pembelajaran dan menjalankan proses pembelajaran dengan cara yang efektif. Motivasi pembelajaran siswa perlu ditingkatkan bukan hanya oleh guru sebagai pendorong, tetapi juga oleh keluarga, dan yang paling penting, dari dalam diri siswa sendiri. Motivasi yang datang dari diri siswa akan lebih efektif karena mereka akan lebih antusias dalam mencapai keberhasilan di sekolah. Selain itu, motivasi juga bisa diperoleh dari orang tua; bila mereka memiliki rencana masa depan untuk anak, hal ini harus disampaikan kepada anak agar bisa memotivasi mereka untuk pembelajaran dan memenuhi impian yang diinginkan. Kerja sama antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti orang tua, sekolah, guru, dan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa, (Rahman 2021).

Dari permasalahan diatas yang peneliti temukan, perlu adanya solusi untuk mengatasi hal demikian. Salah satunya untuk mengatasi hal tersebut adanya inovasi yang dapat merubah mindset peserta didik bahwa pembelajaran matematika itu menyenangkan yaitu dengan adanya modul pembelajaran.

Modul pembelajaran sebuah sumber pembelajaran yang terdiri dari beberapa sub bab yang dirancang untuk pembelajaran mandiri. Modul pembelajaran adalah seperangkat bahan pembelajaran yang didesain secara lengkap yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran baik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, (Nurhairunnisah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Kusumawati & Anugrahana (2024) bahwa modul pembelajaran merupakan satuan rencana yang terdapat pada proses pembelajaran di kelas, yang memungkinkan dipelajari oleh peserta didik dengan cara independen per individu atau dibimbing oleh peserta didik kepada dirinya sendiri. Putri R. A (2021) menyatakan pengembangan modul dirasa sangat efektif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran karena modul disusun dengan konsep yang menarik dan menggunakan karakteristik suatu pendekatan. Putri L. S & Aziz Z (2024) juga menambahkan pengembangan modul dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan suatu bahan pembelajaran yang bisa menciptakan proses pembelajaran yang terpusat pada siswa, kemudian siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran mandiri baik melalui bimbingan guru atau tanpa bimbingan guru. Pembelajaran dengan modul dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk pembelajaran sesuai dengan gaya pembelajaran masing masing dan melalui berbagai pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan masalah yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan individual mereka, (Fahma & Bintoro 2024).

Dari pembahasan modul pembelajaran sebagai solusi dari peneliti untuk mengatasi masalah yang ditemukan sekolah, tentunya modul pembelajaran tersebut memiliki model pembelajaran. Hal ini berguna membuat modul pembelajaran tersebut semakin menarik. Model pembelajaran yang peneliti gunakan untuk modul pembelajaran ini adalah model pembelajaran *Visual Auditori Kinesthetic* (VAK).

*Visual Auditori Kinesthetic* (VAK) merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka dengan melihat, mendengar, dan melakukan secara langsung dari apa yang mereka lihat dan dengar. VAK dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: *visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran), dan *kinesthetic* (gerakan). Setiap orang memiliki cara pembelajaran yang berbeda, sehingga penting bagi pendidik untuk memahami dan menggunakan metode yang sesuai dengan gaya pembelajaran siswa mereka, (Suriaman et al., 2024).

Model pembelajaran *visual* memakai gambar atau *visual* untuk membantu proses . Beberapa contoh media yang bisa digunakan adalah foto, ilustrasi, grafik, diagram, poster, peta, dan film. Model pembelajaran *auditory* adalah bentuk media lain yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memakai suara atau bunyi untuk menyampaikan informasi, konsep, atau materi kepada siswa. Model pembelajaran *kinesthetic* mencakup metode dan perangkat yang digunakan dalam pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pergerakan, (Suriaman et al., 2024). Model pembelajaran VAK menggabungkan tiga cara pembelajaran yaitu melihat, mendengar, dan bergerak untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran dengan lebih efektif. Contoh media yang dapat digunakan meliputi foto, ilustrasi, grafik, diagram, poster, peta, dan film. Setiap individu cenderung memiliki cara tertentu dalam menerima informasi. Visual lebih suka memanfaatkan gambar, grafik, dan diagram; auditori lebih menikmati mendengarkan penjelasan atau diskusi; sedangkan kinestetik lebih menyukai kegiatan fisik dan praktik langsung. Syawalina et al., (2024) menjelaskan bahwa cara siswa pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas mereka saat pembelajaran, termasuk mendengarkan, berbicara, melihat, dan berpikir. Dengan menggunakan model pembelajaran VAK, siswa akan lebih mudah untuk menyerap, memahami, dan mengingat informasi yang mereka pembelajarani, yang kemudian bisa meningkatkan minat dan motivasi mereka. Oleh karena

itu, model pembelajaran VAK sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat mempengaruhi seberapa berhasil siswa dalam pembelajaran. Setiap siswa tentu memiliki cara dan pandangan yang berbeda dalam cara berpikir, memproses, dan memahami informasi.

Berdasarkan pemikiran beberapa ahli, bisa disimpulkan bahwa ada perubahan besar di bidang pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kemajuan dalam sistem pendidikan, perubahan dalam model pembelajaran, serta tuntutan baru dalam pendidikan. Menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan cara siswa pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Mengetahui cara pembelajaran siswa lewat kegiatan seperti mendengarkan dan melihat dapat meningkatkan motivasi mereka. Model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* memiliki peranan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Ketidacukupan motivasi bisa menghasilkan hasil yang kurang baik, dan pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan motivasi ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat bahan pembelajaran berupa modul dengan melakukan penelitian berjudul **“Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis *Visual Auditory Kinesthetic* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengembangan modul pembelajaran berbasis model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa?
- b. Bagaimana validitas modul pembelajaran berbasis model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* yang dikembangkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa?
- c. Bagaimana kepraktisan modul pembelajaran berbasis model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* yang dikembangkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran siswa?
- d. Bagaimana efektivitas modul pembelajaran berbasis model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* yang dikembangkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran siswa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pengembangan modul pembelajaran berbasis model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* untuk meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran siswa
- b. Mengetahui validitas modul pembelajaran berbasis model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* yang dikembangkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran siswa
- c. Mengetahui kepraktisan modul pembelajaran berbasis model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* yang dikembangkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran siswa?
- d. Mengetahui efektivitas modul pembelajaran berbasis model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* yang dikembangkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran siswa.

#### 1.4 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini yaitu berupa modul pembelajaran dengan model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* dipergunakan sebagai bahan pembelajaran pada kelas VIII UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan dengan materi Statistika dengan spesifikasi produk sebagai berikut :

- a. Nama produk : Modul Pembelajaran Berbasis *Visual Auditory Kinesthetic* Statistika Kelas VIII
- b. Target pengguna : Siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan
- c. Mata Pembelajaran : Matematika
- d. Model Pembelajaran : *Visual Auditory Kinesthetic*
- e. *Visual Auditory Kinesthetic* yang terintegrasi (melihat, mendengar, melakukan)
- f. Materi pembelajaran yang komprehensif
- g. Desain modul yang berhubungan dengan Statistika
- h. Instruksi mandiri
- i. Fleksibilitas penggunaan yang dapat digunakan oleh siswa, dalam kelompok atau dengan bimbingan guru
- j. Peningkatan aktivitas untuk motivasi dan hasil pembelajaran siswa